

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah RRI Banjarmasin

RRI Banjarmasin mulai beroperasi sejak tahun 1950. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, RRI kini berstatus sebagai Lembaga Penyiaran Publik. Pasal 14 dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa RRI adalah Lembaga Penyiaran Publik yang memiliki sifat independen, netral, tidak berorientasi komersial, dan bertujuan untuk melayani kebutuhan masyarakat. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, RRI memiliki struktur yang terdiri dari Dewan Pengawas dan Dewan Direksi. Dewan Pengawas yang terdiri dari 5 anggota berasal dari unsur masyarakat, pemerintah, dan RRI. Dewan ini, yang merupakan representasi dan pengawasan publik, memilih Dewan Direksi yang juga terdiri dari 5 orang untuk melaksanakan kebijakan Penyiaran dan bertanggung jawab atas operasional penyiaran.¹

Status RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik juga ditegaskan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 11 dan 12 tahun 2005 yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Nomor 32/2002. Sebelum menjadi Lembaga Penyiaran Publik, RRI berstatus sebagai Perusahaan Jawatan selama hampir 5

¹ “Profil singkat Sejarah RRI Banjarmasin | PPID LPP RRI,” diakses 30 Juni 2025, <https://ppid.rii.go.id/dokumen/data/14368>.

tahun sejak tahun 2000, yaitu sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tidak mencari keuntungan. Dalam status sebagai Perusahaan Jawatan, RRI telah menerapkan prinsip-prinsip radio publik yang independen.²

Status Perusahaan Jawatan bisa dianggap sebagai tahap transisi dari Lembaga Penyiaran Pemerintah menjadi Lembaga Penyiaran Publik pada masa reformasi. Proses perubahan status RRI ini memakan waktu yang cukup lama sejalan dengan upaya demokratisasi media yang berkembang selama masa reformasi. Sebelumnya, RRI adalah lembaga Penyiaran pemerintah yang merupakan bagian dari Departemen Penerangan.³

Sebagai lembaga Penyiaran publik, RRI tidak hanya menyampaikan informasi yang aktual, tepat, dan dapat dipercaya, tetapi juga menyajikan nilai-nilai edukatif. RRI memberikan porsi siaran pendidikan seperti untuk SLTP, SMU, dan Universitas Terbuka, serta pendidikan masyarakat melalui program-program seperti siaran pedesaan, siaran wanita, dan siaran nelayan. Selain itu, RRI juga menampilkan siaran yang mengandung nilai seni dan budaya bangsa dalam format yang menarik. Jangkauan siaran RRI tidak hanya mencakup wilayah domestik tetapi juga mencapai luar negeri melalui Voice Of Indonesia atau Siaran Luar Negeri.⁴

² “Radio Republik Indonesia - OnnoWiki,” 2010, http://www.onnocenter.or.id/wiki/index.php/Radio_Republik_Indonesia.

³ R. Erlan W.K, “Kisah Perjalanan Radio Republik Indonesia Hingga Era Digital,” Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya, 2025, <https://www.rri.co.id/lain-lain/1321976/kisah-perjalanan-radio-republik-indonesia-hingga-era-digital>.

⁴ “Website :: Radio Republik Indonesia,” 2025, <https://rri-online.com/modules.php?name=TentangRRI>.

2. Profil siaran RRI Pro 2 Banjarmasin Kerjasama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari

Siaran Keagamaan RRI Banjarmasin merupakan sebuah program hasil kerja sama antara Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin dan RRI Pro2 Banjarmasin⁵ yang dirancang untuk menjawab kebutuhan edukasi keagamaan yang relevan dan mudah diakses oleh generasi muda.⁶ Latar belakang kegiatan ini berpijak pada kesadaran akan pentingnya penyampaian nilai-nilai Islam moderat melalui media yang akrab dengan kalangan usia 12 hingga 25 tahun.⁷ Dengan menggabungkan kekuatan akademik dari Fakultas Ushuluddin dan jangkauan media RRI Pro2, program ini hadir sebagai wadah dakwah yang segar, kontekstual, dan interaktif.⁸

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menyampaikan pesan-pesan keislaman yang relevan dengan kehidupan anak muda, sekaligus menjadi media pengabdian masyarakat bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin.⁹ Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan literasi keagamaan yang bertanggung jawab dan memberikan ruang pengembangan keterampilan komunikasi publik bagi mahasiswa.¹⁰ Kegiatan siaran berlangsung setiap hari Selasa sore selama satu jam di kanal Pro2 RRI Banjarmasin 95,2 FM, dengan format talkshow yang menghadirkan narasumber dari kalangan dosen atau

⁵ Wawancara dengan Ibu Fera, Penanggung jawab siaran RRI Banjarmasin & Bapa Hafiz Mubarak, Koordinator siaran keagamaan FUH UIN Antasari Banjarmasin

⁶ Wawancara dengan Rizky Dewi Karlinda, Penyiar Pro 2 RRI Banjarmasin

⁷ Wawancara dengan Rizky Dewi Karlinda, Penyiar Pro 2 RRI Banjarmasin dan Bapa Hafiz

⁸ Wawancara dengan Ibu Fera dan Rizky Dewi Karlinda

⁹ Wawancara dengan bapak Hafiz Mubarak & Rizky Dewi Karlinda

¹⁰ Wawancara dengan Dewi dan Rahma, Host siaran keagamaan

alumni, serta host dari mahasiswa yang telah dipilih berdasarkan kemampuan komunikasinya. Tema yang diangkat beragam, mulai dari isu keagamaan klasik hingga persoalan sosial kontemporer yang dihadapi remaja, seperti Ramadan, Maulid, atau persoalan moral dan spiritual anak muda masa kini.¹¹ Interaksi dengan pendengar berlangsung melalui WhatsApp dan media sosial, menciptakan ruang dialog dua arah yang dinamis.¹²

Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai pihak dengan peran yang terstruktur. Koordinator dari pihak fakultas bertanggung jawab atas penjadwalan dan pembinaan, penyiar RRI berperan dalam pendampingan teknis, sedangkan mahasiswa menjadi host dan penggerak utama dinamika siaran.¹³ Segmentasi audiens mencakup anak muda usia sekolah dan mahasiswa sebagai target utama, namun tetap membuka ruang bagi masyarakat umum untuk mengakses pesan-pesan religius yang disampaikan.¹⁴ Media siaran mencakup radio FM, aplikasi RRI Digital, serta live streaming melalui Instagram dan YouTube Pro2, sehingga memperluas jangkauan audiens secara signifikan.¹⁵

Jangkauan siaran Program 2 RRI Banjarmasin dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah sekitarnya. Di beberapa area di Kota Banjarmasin, siaran dapat terdengar dengan jelas, sementara di wilayah yang lebih jauh kualitas sinyalnya cenderung melemah dan kurang jelas diterima. Secara teknis,

¹¹ Wawancara dengan Bapak Hafiz Mubarak dan Rizky Dewi Karlinda

¹² Wawancara dengan Nina Aulia, Pendengar Siaran Keagamaan

¹³ Wawancara dengan Bapak Hafiz Mubarak dan Ibu Fera

¹⁴ Wawancara dengan Nina Aulia

¹⁵ Wawancara dengan Rizky Dewi Karlinda

pelaksanaan kegiatan ini diatur secara tahunan, dengan penjadwalan narasumber dan host yang dirancang oleh koordinator fakultas. Komunikasi dan koordinasi antar tim dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk WhatsApp dan pertemuan langsung.¹⁶ Publikasi dilakukan satu hari sebelum siaran melalui flyer digital yang disebar oleh RRI di media sosial. Evaluasi program dilaksanakan secara berkala untuk menjamin mutu dan konsistensi siaran.¹⁷

Pesan utama yang ingin disampaikan dalam setiap siaran adalah ajakan untuk memperkuat perilaku baik, meningkatkan spiritualitas, memahami nilai-nilai Islam secara aktual, serta menghadirkan solusi terhadap problematika remaja melalui pendekatan yang ringan namun berbasis ilmu. Program ini juga bertujuan memotivasi anak muda untuk aktif berkarya dan berkontribusi secara positif di tengah masyarakat.¹⁸

Manfaat dari program ini dapat dirasakan secara luas. Bagi dosen, ini menjadi sarana pengabdian dan diseminasi keilmuan yang nyata.¹⁹ Bagi mahasiswa, kegiatan ini merupakan ruang praktik sekaligus pembelajaran keterampilan komunikasi yang penting.²⁰ Masyarakat mendapatkan akses terhadap siaran keagamaan yang akurat dan inspiratif, sedangkan RRI mendapatkan konten edukatif yang memperkuat perannya sebagai media publik.²¹ Meski dihadapkan pada sejumlah tantangan teknis seperti gangguan

¹⁶ Wawancara dengan bapak Hafiz Mubarak dan Dewi

¹⁷ Wawancara dengan Bapa Hafiz dan ibu Fera

¹⁸ Waawancara dengan Rizky Dewi Karlinda

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Hafiz

²⁰ Wawancara dengan Rahma

²¹ Wawancara dengan Ibu Fera

jaringan atau kendala koordinasi, hambatan tersebut dapat diatasi melalui sinergi dan komunikasi aktif antara semua pihak.²²

3. Karakteristik Program Siaran Keagamaan di RRI Banjarmasin

Program siaran keagamaan yang ditayangkan oleh RRI Banjarmasin tersebar di tiga kanal utama, yakni Program 1, Program 2, dan Program 4, yang masing-masing memiliki pendekatan, segmentasi, dan gaya penyampaian yang berbeda sesuai dengan karakteristik audiens yang disasar.

Program 1 RRI Banjarmasin menampilkan siaran keagamaan dengan nuansa yang reflektif dan mendalam, menysar kalangan dewasa dengan rentang usia 25 hingga 70 tahun. Audiensnya terdiri dari pekerja, petani, pedagang, ibu rumah tangga, hingga orang tua yang membutuhkan tuntunan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Program-program seperti Kuliah Subuh dan Tabligh Udara menjadi unggulan di kanal ini, karena membahas tema keislaman yang kontekstual dengan realitas sosial masyarakat. Penyajian materinya bersifat monolog dan sarat makna, cocok untuk pendengar yang menginginkan konten dakwah yang serius dan menenangkan.

Sementara itu, Program 2 RRI Banjarmasin menghadirkan siaran keagamaan dengan pendekatan yang lebih segar dan edukatif. Program ini merupakan hasil kerja sama antara RRI Pro 2 dengan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, yang tayang setiap hari Selasa pukul 16.00–17.00 WITA. Target pendengar utamanya adalah kalangan muda, sehingga gaya komunikasi yang dibangun cenderung santai, komunikatif, dan

²² Wawancara dengan Baihaqi, TMB RRI Banjarmasin

interaktif. Narasumber berasal dari kalangan dosen dan alumni UIN, sementara host dipandu oleh mahasiswa, yang menjadikan suasana siaran lebih akrab dengan generasi muda. Tema-tema yang diangkat ringan namun tetap berbobot, seperti isu sosial keagamaan, refleksi ibadah, hingga motivasi spiritual yang mudah dicerna oleh audiens remaja dan dewasa awal.

Adapun Program 4 RRI Banjarmasin lebih memfokuskan diri pada konten dakwah yang kental dengan nuansa budaya religius. Program Hikmah Subuh menjadi program andalan yang disiarkan setiap hari pukul 05.30–06.30 WITA, dengan menghadirkan narasumber dari Kementerian Agama Kota Banjarmasin, ustaz dan ustazah dari berbagai kecamatan, serta dai dari Ikatan Dai Indonesia (IKADI). Siaran ini lebih bersifat monolog, karena disiarkan pada waktu pagi hari yang tenang, dengan konten yang berisi renungan keagamaan dan nilai-nilai kehidupan Islami. Program 4 menyentuh aspek kebudayaan religius masyarakat, menjadikannya relevan untuk kalangan pendengar yang lebih tua atau mereka yang memiliki ketertarikan terhadap konten dakwah tradisional.

Dari ketiga kanal tersebut, dapat disimpulkan bahwa RRI Banjarmasin berupaya menjangkau berbagai kalangan masyarakat melalui pendekatan siaran keagamaan yang variatif. Program 1 hadir dengan pendekatan dewasa dan mendalam, Program 2 dengan gaya muda dan edukatif, serta Program 4 dengan sentuhan budaya dan religius yang khas. Perbedaan ini justru menjadi kekuatan dalam menyampaikan pesan dakwah yang lebih luas dan efektif, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing segmen pendengar.

B. Penyajian Data

1. Perencanaan komunikasi

Menurut Ibu Fera, perencanaan komunikasi di RRI Banjarmasin mencakup pelaksanaan rapat evaluasi yang diadakan setiap tiga bulan. Adapun terkait kerja sama, Fakultas Ushuluddin mengajukan permohonan langsung untuk program siaran keagamaan, yang kemudian disetujui oleh RRI Banjarmasin melalui surat izin resmi, sehingga program tersebut dapat terlaksana. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Fera sebagai berikut :

Iya, untuk kerjasama, kami mengirimkan surat perizinan dari pihak UIN. Prosesnya fleksibel karna saling membutuhkan sebagai narasumber dan siaran. Tahapannya dimulai dengan tatap muka dan bersurat. Ada evaluasi, terutama di perencanaan setiap tiga bulan. Kami mengevaluasi acara yang berlangsung dan kendalanya.²³

Menurut Bapak Hafiz kerjasama ini diawali dengan pengajuan izin, dilanjutkan dengan penyusunan jadwal siaran yang dirancang setiap awal tahun. Persiapan program dilakukan melalui koordinasi antara kedua belah pihak, termasuk pemilihan narasumber dari dosen atau alumni Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, serta host dari kalangan mahasiswa. Flyer program dipublikasikan H-1 sebelum siaran untuk memastikan informasi sampai kepada audiens dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Hafiz sebagai berikut:

ada Proses kerjasama dimulai dengan datang ke RRI untuk meminta izin siaran. Setelah diterima, pihak RRI menawarkan program siaran ke Pro2 atau Pro4, dan siaran keagamaan dilakukan di Pro2 setiap hari Selasa. Pertama, kami menghubungi narasumber untuk memberitahu jadwal siaran. Dulu kami yang menyediakan flyer, sekarang pihak RRI yang

²³ Wawancara dengan Ibu Fera, Koordinator Perencanaan dan evaluasi program RRI Banjarmasin, 28 Mei 2024

menyiapkan sehari sebelum siaran. Setelah itu, flyer disebar ke grup dosen dan mahasiswa. Saat siaran, diserahkan kepada yang bertugas, dan setelah siaran, RRI menyebarkan dokumentasi, sementara FUH menguploadnya di Instagram, Facebook, dan website.²⁴

Seperti yang dikatakan oleh ibu Fera, Bapak Hafiz menambahkan bahwa Fakultas Ushuluddin juga mengadakan rapat evaluasi tahunan untuk meninjau kelanjutan program siaran keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hafiz “Ya, di akhir tahun kami mengadakan evaluasi, terutama dari pihak fakultas. Prosesnya bisa berjalan sambil diawasi.”

Menurut Dewi selaku host siaran keagamaan kerjasama program ini telah terselenggara beberapa tahun sekitar 3 tahun terakhir, dan setiap tahunnya maka ada pergantian penanggung jawab dari pihak ushuluddin untuk menugaskan mahasiswa yang akan menjadi host siaran keagamaan yang mempunyai potensi dibidang *public speaking* sekaligus sebagai narahubung ke dosen yang akan menjadi narasumber. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewi sebagai berikut:

Sebelum menghubungi narasumber menjadi narahubung setiap dosen, biasanyaseminggu sebelumnya mengingatkan terus mengkoordinasikan dengan dosen tema yang akan dibahas, setelah itu mempersiapkan pertanyaan yang ingin dilontarkan, dan pada hari H selalu kontak dosennya sampai bertugas. Setelah selesai, mengirimkan dokumentasi. Kalau dulu kami membuat flyer, sekarang kada lagi²⁵

Komunikasi antara Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan RRI Pro2 Banjarmasin dilakukan secara formal dan informal. Komunikasi formal dilakukan dengan pengiriman surat izin siaran dan penjadwalan narasumber,

²⁴ Wawancara dengan Bapak Hafiz Mubarak, penanggung jawab program Siaran Keagamaan Fakultas Ushulludin, 30 Mei 2024

²⁵ Wawancara dengan Dewi, Host program Siaran Keagamaan, 27 mei 2024

sementara komunikasi informal berlangsung melalui koordinasi via WhatsApp dan tatap muka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hafiz Mubarak selaku Koordinator FUH:

Proses kerjasama dimulai dengan datang ke RRI untuk meminta izin siaran. Setelah diterima, pihak RRI menawarkan program siaran ke Pro2 atau Pro4, dan siaran keagamaan dilakukan di Pro2 setiap hari Selasa.²⁶

Senada dengan itu, Ibu Fera dari pihak RRI menjelaskan bahwa proses kerjasama *fleksibel* karena RRI Banjarmasin membutuhkan narasumber sedangkan pihak FUH memerlukan ruang untuk siaran. Tahapannya dimulai dengan tatap muka dan bersurat

Strategi komunikasi antara koordinator fakultas dan host juga memiliki peran penting dalam kelancaran pelaksanaan siaran. Koordinator fakultas tidak hanya bertugas menyusun jadwal tahunan host, tetapi juga memastikan kesiapan mental, teknis, dan komunikasi mahasiswa yang ditunjuk sebagai host. Proses ini dilakukan secara personal, tidak melalui seleksi formal, melainkan berdasarkan penilaian terhadap minat dan kemampuan *public speaking* mahasiswa.

Rahma, salah satu host program di tahun 2024, menjelaskan bahwa, "Jadwal host itu sudah terstruktur dan ditentukan setahun sekali oleh penanggung jawab, sekarang itu Bapak Hafiz Mubarak."

Penentuan ini dilakukan untuk memberikan kejelasan dan tanggung jawab sejak awal kepada para host. Dewi, host program di tahun sebelumnya,

²⁶ Wawancara dengan Bapak Hafiz Mubarak, penanggung jawab program Siaran Keagamaan Fakultas Ushulludin, 30 Mei 2024

menambahkan bahwa penunjukan dilakukan oleh dosen melalui pengamatan terhadap bakat mahasiswa, "Sistem tunjuk dosen dan mempercayai kemampuan mahasiswa tersebut. Spontan saja sih, yang dilihat punya potensi *public speaking* dan bersedia meluangkan waktu."

Dengan demikian, komunikasi strategis ini menekankan kepercayaan dan kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa, menciptakan suasana kerjasama yang hangat dan mendukung perkembangan potensi mahasiswa secara nyata.

Siaran keagamaan tidak hanya berisi narasi dan diskusi, tetapi juga memerlukan persiapan teknis dan alur yang tertata. Oleh karena itu, kolaborasi antara koordinator fakultas dan penyiar RRI Pro2 Banjarmasin menjadi sangat penting. Komunikasi dilakukan dalam bentuk pengingat teknis, seperti pengumpulan data narasumber dan penyusunan flayer siaran. Penyiar RRI, Linda, menjelaskan peran koordinatif ini dengan cukup rinci.

Aini sebagai koordinator mengingatkan penanggung jawab siaran keagamaan untuk mengirimkan data sebelum flayer dibuat juga briefing atau memastikan host dan narasumber sudah paham teknis siaran.²⁷

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpihak tidak hanya soal jadwal, tetapi juga menyangkut kesiapan teknis pelaksanaan yang matang. Sementara itu, dari sisi koordinator fakultas, Bapak Hafiz Mubarak menyampaikan bahwa segala keperluan teknis difasilitasi langsung oleh pihak RRI, seperti mengatur alat dan penjadwalan dengan adanya pembagian peran

²⁷ Wawancara dengan Linda, Penyiar RRI Pro 2 Banjarmasin, 17 Mei 2024

yang jelas antara pengisi acara (FUH) dan penyedia platform siaran (RRI), maka koordinasi ini dapat berjalan secara sinergis dan efektif.

Komunikasi host dengan narasumber menjadi salah satu bentuk komunikasi paling krusial dalam pelaksanaan siaran keagamaan. Host bertugas menjalin komunikasi sejak jauh hari sebelum siaran dimulai, dimulai dengan mengingatkan jadwal, meminta tema siaran, hingga menyusun pertanyaan.

Dewi menjelaskan tahapan komunikasi ini dengan detail, "Pertama mengingatkan jadwal dosen, misal H-5, H-7, H-3 beberapa kali, baru menanyakan tema, dan koneksi sidin OTW (on the way)."

Sementara itu Rahma menekankan pentingnya membangun kenyamanan agar diskusi siaran tidak terasa kaku, dengan membangun *chemistry* dan siaran menjadi lebih nyaman. Komunikasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpersonal, menciptakan suasana kerja sama yang akrab antara mahasiswa dan dosen, yang pada akhirnya menghasilkan siaran yang berkualitas dan menarik.

Meskipun narasumber tidak secara langsung berinteraksi dengan pendengar, komunikasi tetap difasilitasi melalui host atau penyiar. Pendengar dapat menyampaikan pertanyaan melalui WhatsApp atau kolom komentar media sosial, yang kemudian akan disampaikan kepada narasumber dalam segmen interaktif siaran. Menurut Bapak Hafiz Mubarak, "Sesi tanya jawab biasanya diarahkan oleh host untuk menghubungi *WhatsApp* Pro2 RRI Banjarmasin."

Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Fera dari RRI, bahwa pendengar bisa langsung memberikan pertanyaan via *WhatsApp* atau di kolom komentar media sosial. Strategi ini menjaga agar siaran tetap memiliki unsur dialog dan partisipatif, sehingga para pendengar merasa dilibatkan secara aktif dalam pembahasan.

Kerjasama antara penyiar dan host dibangun dengan semangat saling membantu. Penyiar seringkali bertindak sebagai pengarah, terutama bagi host yang belum berpengalaman. Linda menuturkan perannya, "Saat siaran penyiar sebagai pengantar di awal saja atau bantu host yang masih perlu didampingi mengatur alur percakapan." Rahma juga menyampaikan bahwa, host bisa bertanya kepada penyiar Pro2 Banjarmasin yang bertugas untuk menanyakan hal yang belum dipahami

Dari interaksi ini, terlihat adanya pembinaan dan mentoring yang bersifat informal namun sangat bermanfaat, menumbuhkan rasa percaya diri dan keluwesan host dalam membawakan acara. Promosi program siaran keagamaan tidak lepas dari strategi komunikasi visual dan digital. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube menjadi platform utama untuk membagikan flayer dan dokumentasi siaran. Bapak Hafiz menjelaskan bahwa,

Flyer disebar ke grup dosen dan mahasiswa. Setelah siaran, RRI menyebarkan dokumentasi, sementara FUH menguploadnya di Instagram, Facebook, dan website.²⁸

²⁸ Wawancara dengan Bapak Hafiz Mubarak, penanggung jawab program Siaran Keagamaan Fakultas Ushulludin, 30 Mei 2024

Sementara itu, Ibu Fera juga menyatakan hal yang sama ada media sosial yang sering dipakai untuk promosi yaitu Youtube dan Instagram. Strategi ini mendukung perluasan jangkauan audiens, sekaligus mendokumentasikan kegiatan sebagai bentuk akuntabilitas program kepada publik.

Tidak ada program yang berjalan mulus tanpa hambatan. Kendala dalam program siaran keagamaan mencakup berbagai aspek, mulai dari narasumber yang berhalangan hadir hingga gangguan teknis seperti koneksi jaringan yang lambat. Dewi menggambarkan salah satu kendala,

Biasanya itu kan lupa dengan jadwal, lalu yang kedua hambatannya itu narasumber yang berganti, biasanya Bapak penanggung jawabnya mencarikan penggantinya terlebih dahulu.²⁹

Sementara dari sisi teknis, Bapak Baihaqi, sebagai operator TMB RRI Banjarmasin, menjelaskan bahwa:

Kendala paling utama itu peralatan, terutama ketika kita live streaming kalau jaringan, itu solusinya melakukan tahapan pengecekan dari jaringan di komputer sampai ke akses modemnya.³⁰

Komunikasi yang tanggap dan responsif menjadi kunci untuk mengantisipasi dan menyelesaikan masalah secara cepat, sehingga program tetap berjalan dengan baik meskipun ada hambatan yang muncul secara tiba-tiba.

Strategi komunikasi antara pihak Fakultas Ushuluddin (FUH) UIN Antasari Banjarmasin dan RRI Pro2 Banjarmasin menggabungkan komunikasi tatap muka dan komunikasi digital. hal ini ditegaskan melalui beberapa

²⁹ Wawancara dengan Dewi, Host program Siaran Keagamaan, 27 mei 2024

³⁰ Wawancara dengan Baihaqi, operator TMB RRI Banjarmasin, 17 mei 2024

pernyataan dari Ibu Fera selaku Koordinator Perencanaan dan evaluasi program RRI Banjarmasin menyebutkan "Tahapannya dimulai dengan tatap muka dan bersurat." Lalu dilanjutkan koordinasi menggunakan telepon dan chat *WhatsApp*. Bapak Hafiz Mubarak selaku koordinator dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora juga menyatakan hal yang sama "Kami menggunakan WA dan telepon untuk koordinasi." Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi antara kedua pihak dilakukan melalui dua saluran utama yakni Komunikasi formal melalui tatap muka dan surat resmi, surat izin siaran, jadwal narasumber Serta Komunikasi informal/digital yakni menggunakan *WhatsApp* dan telepon untuk koordinasi teknis dan operasional yang lebih fleksibel. Dengan demikian, strategi komunikasi mereka memadukan metode konvensional dan modern, guna menjaga kelancaran kerja sama dan efektivitas pelaksanaan siaran keagamaan.

Strategi komunikasi antara FUH dan RRI tidak hanya mengandalkan tatap muka dan media digital, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti penjadwalan, pendekatan personal, pelibatan audiens, distribusi konten, dan pembinaan SDM. Semua ini membentuk suatu komunikasi yang menyeluruh, responsif, dan adaptif.

2. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah tahapan selanjutnya dari perencanaan komunikasi, merupakan tahapan dimana dari kebijaksanaan komunikasi mendapatkan payung hukum secara jelas dan perencanaan komunikasi yang mengelola pilihan-pilihan dalam langkah selanjutnya. Strategi komunikasi

merupakan aksi atau pelaksanaan dari tahapan sebelumnya dan memiliki tujuan yang diinginkan, seperti halnya Radio Republik Indonesia Program 2 Banjarmasin memiliki tujuan dalam penyebaran informasi

a. Tujuan

Tujuan utama dari program siaran keagamaan yang diselenggarakan oleh RRI Pro2 Banjarmasin bekerja sama dengan Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin adalah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam memberikan edukasi keagamaan yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan keilmuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Hafiz Mubarak selaku penanggung jawab program, bahwa:

Manfaatnya adalah untuk dosen sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, agar mereka dapat menyebarkan wawasan keagamaan. Untuk masyarakat, ini menjadi tambahan ilmu, dan bagi mahasiswa, ini menambah pengalaman dalam pengabdian masyarakat.³¹

Dari perspektif pelaksana lapangan, Dewi selaku host program menambahkan bahwa program ini juga menyasar kalangan muda sebagai audiens utama. Ia menyampaikan:

Siaran keagamaan ini karena berkaitan dengan anak muda, terutama salah satu bentuk pengabdian masyarakat Fakultas Ushuluddin kepada para pendengar. Kedua, lebih kepada supaya anak muda juga mengetahui topik ter-update dari keagamaan dan pembahasannya yang ringan.³²

Sementara itu, Ibu Fera selaku koordinator perencanaan dan evaluasi program dari pihak RRI menekankan bahwa siaran ini juga berperan penting

³¹ Wawancara dengan Bapak Hafiz Mubarak, penanggung jawab program Siaran Keagamaan Fakultas Ushulludin, 30 Mei 2024

³² Wawancara dengan Dewi, Host program Siaran Keagamaan, 27 mei 2024

sebagai bentuk klarifikasi dan edukasi di tengah arus informasi yang semakin bebas dan tidak selalu akurat. Ia menyatakan bahwa:

Punya program yang jalan karna salah satu peran RRI sebagai media verifikator di tengah maraknya banjirnya informasi yang ada. Jadi selain kita mendapatkan ilmu kita juga mengedukasi masyarakat, artinya dari tidak tau menjadi tau dengan sumber yg bisa kita pertanggung jawabkan Berdasarkan ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan

program siaran keagamaan ini bersifat multidimensi artinya tidak hanya sebagai sarana pengabdian dosen dan pelatihan mahasiswa, tetapi juga sebagai media edukasi masyarakat luas, terutama anak muda, dengan materi keagamaan yang relevan dan terpercaya.

b. Audiens

Program siaran keagamaan yang diselenggarakan oleh RRI Pro2 Banjarmasin bersama Fakultas Ushuluddin UIN Antasari memiliki segmentasi audiens yang cukup jelas, yakni anak muda atau remaja, khususnya mahasiswa. Ketiga narasumber yang diwawancarai yakni dari pihak penyelenggara, pelaksana, hingga pendengar sama-sama mengakui bahwa audiens utama program ini adalah generasi muda.

Bapak Hafiz Mubarak menyatakan bahwa program ini memang ditujukan kepada kalangan muda, namun tetap terbuka untuk semua usia. Ia mengatakan: “Program ini dikhususkan untuk anak muda, terutama mahasiswa, tetapi usia berapapun bisa mendengarkan.”

Senada dengan itu, Dewi selaku host juga menegaskan bahwa fokus audiens program ini adalah anak muda, dengan pendekatan yang ringan dan relevan. Ia menyampaikan:

Siaran keagamaan ini karena berkaitan dengan anak muda, terutama salah satu bentuk pengabdian masyarakat Fakultas Ushuluddin kepada para pendengar. Kedua, lebih kepada supaya anak muda juga mengetahui topik ter-update dari keagamaan dan pembahasannya yang ringan.³³

Dari sisi pendengar, Nina Aulia membenarkan bahwa siaran ini sesuai dengan karakteristik remaja, terutama karena isi siaran dianggap *relatable* dan pembahasannya ringan dan ketertarikannya menjadi pendengar karena teman sebayanya menjadi host, serta tema yang dibahas dekat dengan kehidupan remaja dalam sudut pandang Islam.

Dengan demikian, baik dari sudut pandang penyelenggara (Bapak Hafiz), pelaksana (Dewi), maupun pendengar (Nina), ketiganya sepakat bahwa audiens utama dari program siaran keagamaan adalah anak muda, khususnya mahasiswa dan pelajar. Keselarasan ini menunjukkan bahwa program telah diarahkan dengan tepat sesuai segmentasi kanal Pro2 yang memang berfokus pada generasi muda dan dapat berinteraksi melalui WhatsApp atau media sosial untuk bertanya. Program ini memberikan pengetahuan dan bimbingan hidup dalam Islam dengan pembahasan yang ringan dan mudah dipahami oleh audiens muda, dan dapat diakses melalui berbagai platform digital.

c. Pesan

Program siaran keagamaan yang ditayangkan di Pro2 RRI Banjarmasin memiliki pesan utama yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai Islam secara ringan dan relevan dengan kehidupan remaja. Menurut Linda sebagai seorang penyiar yang pernah bertugas mengelola program siaran keagamaan, program

³³ Wawancara dengan Nina, Host program Siaran Keagamaan, 1 juni 2024

ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang Islam, tetapi juga menyampaikan tuntunan dan ajaran hidup yang benar. Ia menyatakan bahwa isi siaran sering kali membahas kehidupan yang *relate* dengan para remaja dalam perspektif Islam, sehingga menarik untuk disimak. Sebagaimana pernyataan linda

Biasanya yang dibawa narasumber itu tentang kehidupan sehari-hari, kadang juga ada tema aktual misalnya Ramadan, Maulid, Hari Besar Islam, atau topik kekinian yang dibahas dari sudut pandang Islam. Kalau pesan yang ingin disampaikan ya lebih kepada ajakan untuk berbuat baik, menjaga akhlak, nilai keislaman yang bisa diterapkan dalam kehidupan.³⁴

Dari pernyataan Linda, dapat disimpulkan bahwa pesan siaran keagamaan cenderung kontekstual, aktual, dan *relatable*, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesan disampaikan dalam bentuk ajakan moral dan edukasi keislaman, baik dalam tema rutin maupun tematik sesuai momentum keagamaan.

Dalam pelaksanaan program siaran keagamaan di Pro2 RRI Banjarmasin, penentuan tema dan materi merupakan hasil koordinasi antara host dan narasumber dari kalangan dosen Fakultas Ushuluddin. Tema ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan narasumber sesuai jadwal yang telah disusun oleh penanggung jawab program. Dewi, sebagai host tahun 2023, menjelaskan bahwa host memiliki peran penting dalam proses ini, yaitu “mengkoordinasikan dengan dosen tema yang akan dibahas” dan mempersiapkan pertanyaan sebelum siaran berlangsung. Rahma, sebagai host tahun 2024 juga menambahkan bahwa dirinya:

³⁴ Wawancara dengan Linda, Penyiar RRI Pro 2 Banjarmasin, 17 Mei 2024

“Mempelajari tema terlebih dahulu untuk membangun *chemistry* dengan narasumber, agar pertanyaan bisa mengalir secara natural. Pendekatan ini fleksibel, tergantung karakter narasumber, yang kadang menyampaikan materi secara langsung tanpa naskah lengkap”.

Dalam menyampaikan pesan keagamaan, strategi yang digunakan difokuskan pada gaya penyampaian yang sistematis, ringan, dan santai agar sesuai dengan karakteristik pendengar muda. Rahma menyatakan bahwa bahasa siaran disesuaikan agar tidak terlalu kaku, dan dibawakan secara menyenangkan. Sementara itu, Dewi menekankan bahwa salah satu strategi utama adalah memastikan agar anak muda mengetahui topik *ter-update* dari keagamaan dan pembahasannya yang ringan.

Secara keseluruhan, pesan program siaran keagamaan ini berasal dari narasumber, disiapkan dalam bentuk catatan atau poin penting, dan disampaikan dengan strategi agar mudah dipahami serta relevan bagi audiens, terutama anak muda, dengan tujuan menyebarkan ilmu, edukasi, dan bimbingan hidup dalam Islam.

d. Alat Komunikasi

Dalam pelaksanaan program siaran keagamaan di Pro2 RRI Banjarmasin, alat komunikasi menjadi elemen penting dalam mendukung kelancaran koordinasi, pelaksanaan, hingga interaksi dengan pendengar. Secara umum, komunikasi internal antar pihak seperti host, narasumber, dan koordinator dilakukan secara daring melalui media digital yang praktis. Ibu Fera, Koordinator Perencanaan dan Evaluasi Program RRI Banjarmasin, menyatakan, "Menggunakan tatap muka dan telepon dan chat WA," menekankan kombinasi antara pertemuan langsung dan komunikasi digital.

Senada dengan itu, Bapak Hafiz Mubarak, Penanggung Jawab Program Siaran Keagamaan FUH, juga menyebutkan, "Kami menggunakan WA dan telepon untuk koordinasi." Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan secara fleksibel dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Selain untuk koordinasi, WhatsApp juga menjadi jalur utama komunikasi dua arah dengan pendengar. Nina, sebagai pendengar aktif, mengaku "pernah bertanya melalui chat di WhatsApp RRI Pro2". Ibu Fera pun menyatakan bahwa "alat tambahan seperti HP digunakan untuk memantau pertanyaan di WhatsApp" selama siaran berlangsung. Bapak Hafiz Mubarak menambahkan bahwa "Semua alat disediakan oleh pihak RRI," menegaskan bahwa RRI Banjarmasin bertanggung jawab dalam menyediakan perlengkapan siaran.

Dari sisi teknis siaran, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Jaringan menjadi isu yang cukup sering muncul. Ibu Fera dan bapa Hafiz mengungkapkan jaringan menjadi kendala yang paling sering terjadi dan Bapak Baihaqi selaku operator TMB RRI Banjarmasin menjelaskan bahwa penggunaan peralatan siaran seperti mixer, mikrofon, dan jaringan internet juga krusial. Ia menyebut bahwa jaringan harus stabil untuk kelancaran proses siaran streaming dan mixer harus selalu dicek agar agar audio siaran bagus. Seperti yang disampaikan oleh Baihaqi :

Kendala paling utama itu peralatan, terutama ketika kita live streaming. Itu yang perlu diperhatikan jaringan harus stabil, karena kalau kita live streaming supaya tidak tersendat atau biasanya disebut buffering. Nah, jadi harus stabil dulu jaringan, jangan sampai jaringan itu tidak stabil dan

mengganggu proses streaming. Nah, itu nih, kalau untuk streaming. Tapi kalau yang lain yang perlu diperhatikan, audio biasanya kalau audio itu terkendala pada mixer, jadi jika audio tidak bersih pasti ada masalah dari mixernya. Mikrofon dan earphone selebihnya aman.³⁵

Untuk mengatasi masalah teknis tersebut, Bapak Baihaqi memberikan solusi:

Kalau jaringan, itu solusinya melakukan tahapan pengecekan dari jaringan di komputer sampai ke akses modemnya. Kalau ada yang rusak di salah satunya, lakukan perbaikan. Kalau untuk audio, pengecekan langsung pada mixer dan MCR. Kalau itu dirasa baik, berarti pemancar yang rusak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alat komunikasi memiliki peran sentral dalam program siaran keagamaan, mulai dari koordinasi hingga pelaksanaan siaran. Meskipun terdapat kendala teknis seperti masalah jaringan dan peralatan, upaya penanganan dan solusi telah disiapkan untuk memastikan program siaran berjalan dengan baik. alat komunikasi dalam program siaran keagamaan tidak hanya mendukung koordinasi antarpihak, tetapi juga menjadi sarana partisipasi audiens dan menjaga kualitas teknis siaran. Fleksibilitas penggunaan media digital seperti WhatsApp menjadi kunci efisiensi, sedangkan kesiapan peralatan teknis dari pihak RRI menentukan keberlangsungan siaran secara optimal.

³⁵³⁵ Wawancara dengan Baihaqi, operator TMB RRI Banjarmasin, 17 mei 2024

e. Saluran Komunikasi

Program siaran keagamaan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menjangkau pendengar dan mempromosikan konten. Saluran-saluran ini mencakup media tradisional seperti radio, serta platform digital yang lebih modern. Radio tetap menjadi salah satu media utama, namun program ini juga dapat diakses melalui platform digital. Ibu Fera, Koordinator Perencanaan dan Evaluasi Program RRI Banjarmasin, menyatakan, "Kami juga menggunakan RRI Digital, live Instagram, dan YouTube". Ini menunjukkan bahwa RRI Banjarmasin telah memperluas jangkauannya melalui aplikasi RRI Digital dan *platform* media sosial. Bapak Hafiz Mubarak, Penanggung Jawab Program Siaran Keagamaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, menambahkan pernyataan Ibu Fera dengan mengungkapkan

Biasanya kita share linknya dan flayer jadi pendengar bisa mendengarkan di live streamingnya di Instagram atau youtube, sedangkan untuk media yang digunakan sepenuhnya dari pihak RRI Banjarmasin yang memfasilitas.³⁶

Dari pernyataan ini, kita mengetahui bahwa pihak Fakultas Ushuluddin dan Humaniora juga berperan dalam menyebarkan informasi kepada pendengar untuk mendengarkan siaran melalui *live streaming*. Rizky Dewi Karlinda, Penyiar RRI Banjarmasin, menegaskan adaptasi ini dengan mengatakan,

Sekarang sudah bisa banyak didengarkan selain radio. Kalau radio Programa 2 RRI Banjarmasin di 95,2 FM ada juga aplikasi RRI Digital dan bisa lihat langsung live streaming di Instagram atau YouTube Pro 2 RRI Banjarmasin.³⁷

³⁶ Wawancara dengan Bapak Hafiz Mubarak, penanggung jawab program Siaran Keagamaan Fakultas Ushulludin, 30 Mei 2024

³⁷ Wawancara dengan Linda, Penyiar RRI Pro2 Banjarmasin

Ini memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana pendengar memiliki berbagai pilihan untuk mengakses program siaran keagamaan. Selain sebagai sarana untuk mendengarkan siaran, media sosial juga digunakan secara aktif untuk mempromosikan program. menunjukkan strategi promosi yang komprehensif. Ibu Fera menjelaskan, "Kami mempromosikannya melalui YouTube dan Instagram". Ini menunjukkan bahwa RRI Banjarmasin menggunakan *platform* visual untuk menarik perhatian pendengar. Bapak Hafiz Mubarak memberikan detail lebih lanjut, "Instagram, facebook, website Program Studi di Fakultas Ushuludin dan Humaniora Uin Antasari berupa berita, whastapp untuk share ke grup dosen dan mahasiswa". Ini memperlihatkan bahwa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin juga menggunakan berbagai media sosial, termasuk WhatsApp untuk mempromosikan program kepada komunitas internal mereka.

Secara keseluruhan, program siaran keagamaan memanfaatkan kombinasi antara media tradisional dan digital untuk menyebarkan konten dan berinteraksi dengan pendengar. Strategi ini memungkinkan program untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Saluran komunikasi dalam penyiaran radio memegang peran penting dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada pendengar. Dalam konteks Pro2 RRI Banjarmasin, saluran komunikasi yang digunakan tidak hanya terbatas pada frekuensi radio konvensional, tetapi juga merambah ke media digital seperti aplikasi RRI Digital dan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok. Nina, salah satu pendengar Pro2 RRI Banjarmasin, mengaku bahwa ia

lebih sering mendengarkan siaran melalui aplikasi RRI Digital dan mengetahui informasi terkait program siaran, termasuk siaran keagamaan, dari Instagram atau story *WhatsApp* teman yang terlibat dalam program tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa saluran komunikasi yang digunakan bersifat multiplatform, memadukan media siaran tradisional dan media sosial sebagai jembatan untuk menjangkau pendengar muda. Selain itu, interaksi juga difasilitasi melalui chat *WhatsApp*, yang memungkinkan pendengar memberikan tanggapan atau pertanyaan secara langsung selama program berlangsung. Nina sendiri pernah mengikuti program siaran keagamaan dengan bertanya melalui chat *WhatsApp*, yang menandakan bahwa komunikasi yang bersifat dua arah atau interaktif juga menjadi bagian dari saluran yang digunakan. Keterlibatan pendengar melalui media sosial dan aplikasi digital ini memperkuat posisi Pro2 RRI sebagai media yang adaptif terhadap perubahan perilaku penggunaan media di kalangan remaja. Namun, dari segi efektivitas, Nina juga menyarankan agar promosi program keagamaan lebih ditingkatkan, karena merasa promosi yang ada saat ini masih kurang maksimal dan hanya terlihat sesekali. Serta mengusulkan adanya rekaman siaran ulang sebagai tambahan saluran komunikasi agar pendengar yang tidak sempat mengikuti siaran langsung tetap bisa mengakses kontennya secara utuh.

Saran saya nanti untuk siaran keagamaan semua bisa ada rekaman siaran ulang sehingga untuk pendengar yang belum sempat mendengarkan program tersebut masih bisa, maksudnya masih bisa mendengarkan dari awal sampai akhir tanpa ada pembahasan yang tertinggal atau terpotong karena masih beberapa yang bisa dilihat dokumentasi lengkapnya.³⁸

³⁸ Wawancara dengan Nina Aulia, Pendegar RRI Pro2 Banjarmasin, 17 mei 2024

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa saluran komunikasi yang digunakan oleh Pro2 RRI Banjarmasin bersifat beragam, interaktif, dan digital-friendly, namun masih memiliki ruang untuk perbaikan dalam hal intensitas promosi dan dokumentasi siaran agar pesan dakwah yang disampaikan dapat menjangkau lebih banyak remaja secara optimal.

f. Sumber Daya

Sumber daya merupakan elemen penting dalam keberlangsungan program siaran keagamaan di RRI Pro2 Banjarmasin. Dalam wawancara dengan Ibu Fera, disebutkan bahwa program ini melibatkan beberapa unsur sumber daya manusia (SDM), yaitu penyiar, host, narasumber, serta pendengar yang juga turut berkontribusi dalam interaksi siaran. Ibu Fera mengatakan:

sebenarnya sih faktor pendukung dan penghambat pasti ada aja dimana aja, seperti SDM kita yang semakin sedikit menjadi tantangan, tetapi hubungan yang baik dan pembinaan membuat kami terus bersinergi. Alhamdulillah selalu ada kerjasama yang mendukung jalannya program siaran.³⁹

Pemilihan narasumber tidak melalui seleksi formal, melainkan dipercayakan sepenuhnya kepada pihak Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan dan sinergi antara lembaga penyiaran dan institusi pendidikan keagamaan. Dalam rapat pola siaran, pihak RRI menentukan pengisi acara dan jika program sudah rutin, maka cukup dilakukan konfirmasi melalui surat.

Ibu Fera juga menekankan bahwa karakteristik sumber daya manusia yang ideal dalam program ini adalah generasi muda, khususnya mereka yang

³⁹ Wawancara dengan Ibu Fera, Koordinator Perencanaan dan evaluasi program RRI Banjarmasin, 28 Mei 2024

berasal dari Gen Z. Hal ini bertujuan untuk membangun sinergi yang lebih relevan dengan segmentasi pendengar yang juga mayoritas anak muda, seperti pelajar dan mahasiswa. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Hafiz:

Narasumber kami pilih dari dosen, khususnya dari Fakultas Ushuluddin, dan ada alumni sebagai narasumber pengganti ketika ada dosen yang belum bisa ikut siaran. Hostnya dari mahasiswa dengan empat prodi ada Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Psikologi Islam, Studi Agama-Agama, dan Akidah serta Filsafat Islam⁴⁰

dan menekankan karakteristik SDM yang penting, "Host harus komunikatif dan santai agar mudah berinteraksi. Untuk narasumber, tidak ada kriteria khusus, bisa dari kalangan muda atau tua." Dewi, Host Program Siaran Keagamaan 2023, menambahkan, "Belum ada disampaikan kriteria khusus, tapi yang pasti harus percaya diri agar mudah untuk memandu program acara dan pengembangan karakter," dan Rahma, Host Program Siaran Keagamaan 2024, menegaskan, "Yang pasti harus komunikatif, sopan, dan percaya diri. Memang menjadi host itu sulit bagi sebagian orang, tapi yang penting bisa mencairkan suasana."

Namun, meskipun memiliki dukungan SDM dari pihak kampus, RRI tetap menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu hambatan utama adalah jumlah SDM internal yang semakin terbatas. Keterbatasan ini tentu menjadi perhatian tersendiri dalam upaya menjaga keberlangsungan dan kualitas penyiaran program keagamaan.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Hafiz Mubarak, penanggung jawab program Siaran Keagamaan Fakultas Ushulludin, 30 Mei 2024

Dengan demikian, sumber daya, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas, memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan program siaran keagamaan. Hubungan baik dan kerja sama yang terjalin antara RRI dan pihak kampus menjadi faktor pendukung utama untuk menutupi keterbatasan yang ada. Secara ringkas, sumber daya utama program ini adalah SDM dari FUH (dosen dan mahasiswa) dan RRI (penyiar, operator), dengan dukungan peralatan teknis dari RRI. Pemilihan SDM lebih bersifat penunjukan atau sukarela daripada seleksi formal, dengan fokus pada kemampuan komunikasi untuk host dan keilmuan untuk narasumber.

g. Tenggat Waktu

Dalam pelaksanaan program siaran keagamaan di RRI Pro2 Banjarmasin, ketepatan waktu menjadi faktor krusial demi kelancaran jalannya siaran. Host Dewi menjelaskan bahwa meskipun telah disusun jadwal secara terstruktur, terkadang masih terjadi kelalaian dari host yang lupa dengan jadwal siaran. Oleh karena itu, dibutuhkan inisiatif dan kedisiplinan dari masing-masing host untuk mengontrol waktu secara mandiri, karena tanggung jawab tersebut tidak selalu bisa diawasi langsung oleh penanggung jawab program yang juga memiliki kesibukan akademik.

Sementara itu, Host Rahma menyoroiti masalah teknis dalam pembagian waktu antar segmen siaran. Rahma menyampaikan bahwa pergantian segmen yang tidak tepat waktu, misalnya terlalu panjangnya pembukaan atau terlalu banyak basa-basi, bisa mempengaruhi keseluruhan alur siaran yang hanya berdurasi satu jam. Hal ini menuntut kemampuan host dalam mengatur ritme

dan durasi bicara secara profesional agar setiap bagian siaran berjalan proporsional dan informatif. Sebagaimana pernyataan Rahma:

Pernah ada masalah dengan waktu pergantian segmen yang terlalu panjang, sehingga segmen berikutnya jadi terpengaruh. Kan saat siaran itu waktunya satu jam dan dibagi tiga segmen opening perkenalan, topik pembahasan, sama closing statement tapi ada yang terlalu berbasa basi lalu berpengaruh ke waktu.⁴¹

Dengan demikian, ketepatan waktu tidak hanya soal datang tepat waktu, tetapi juga tentang manajemen waktu selama siaran berlangsung. Hal ini menunjukkan pentingnya kedisiplinan, koordinasi, dan keterampilan manajerial bagi setiap host dalam program ini. Dalam penyelenggaraan program siaran keagamaan, pengaturan waktu menjadi aspek penting dalam setiap tahapannya. Beberapa narasumber memberikan informasi terkait jadwal dan tenggat waktu pelaksanaan program.

Ibu Fera, Koordinator Perencanaan dan Evaluasi Program RRI Banjarmasin, menjelaskan bahwa program tertentu memiliki jadwal yang teratur, terutama di bulan Ramadhan. "Program seperti kuliah subuh dan tablig udara, serta hikmah subuh di bulan Ramadhan, selalu mendapatkan porsi lebih," ujarnya. Ini menunjukkan adanya alokasi waktu khusus untuk program-program tersebut. Selain itu, Ibu Fera juga memberikan gambaran mengenai tahapan kerjasama yang melibatkan urutan waktu. "Tahapannya dimulai dengan tatap muka dan bersurat," Meskipun tidak menyebutkan tenggat waktu spesifik untuk setiap tahapan, ini mengindikasikan bahwa ada proses yang terstruktur dalam kerjasama antara RRI dan Fakultas Ushuluddin.

⁴¹ Wawancara dengan Rahma, Host siaran keagamaan, 28 Mei 2024

Bapak Hafiz Mubarak, Penanggung Jawab Program Siaran Keagamaan FUH, juga memberikan informasi terkait jadwal. Beliau menyebutkan bahwa

“Jadwal pengisi acara siaran ditentukan setahun sekali. Koordinasi antara Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan RRI Pro2 Banjarmasin dilakukan di awal tahun, dan flyer siaran disebarluaskan satu hari sebelum siaran.”⁴²

Program siaran keagamaan sendiri diselenggarakan setiap hari Selasa sore, dengan alokasi waktu siaran selama satu jam. Dalam pelaksanaan program siaran keagamaan, ketepatan waktu tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak RRI, tetapi juga dijaga oleh pihak kampus sebagai mitra kerja sama. Bapak Hafiz, selaku pembina dari UIN Antasari, menegaskan bahwa mahasiswa dibimbing untuk menyesuaikan diri dengan jadwal siaran yang telah ditetapkan oleh RRI. Sebagaimana pernyataan:

Ya biasanya kami sesuaikan waktunya dengan jadwal siaran di RRI, karena memang kami yang mengikuti jadwal dari pihak radio, jadi harus menyesuaikan dan datang tepat waktu.⁴³

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa disiplin waktu menjadi salah satu bentuk komitmen dalam menjaga kelancaran dan profesionalitas program yang disiarkan secara langsung

3. Faktor pendukung dan penghambat

Kerja sama yang baik antara RRI dan Fakultas Ushuluddin (FUH) UIN Antasari menjadi faktor utama yang mendukung kelancaran program siaran. Hubungan yang saling mendukung serta *fleksibel* menciptakan fondasi kokoh

⁴² Wawancara dengan Bapak Hafiz

⁴³ Wawancara dengan Bapak Hafiz Mubarak, penanggung jawab program Siaran Keagamaan Fakultas Ushulludin, 30 Mei 2024

untuk keberlanjutan program ini, didukung oleh koordinasi rutin melalui pertemuan langsung dan surat resmi. Ketersediaan narasumber dan host mahasiswa juga menjadi kekuatan, dengan dosen FUH dan alumni berperan sebagai narasumber, sementara mahasiswa yang memiliki kemampuan *public speaking* dipilih sebagai host.

Dukungan dari media sosial dan platform digital seperti Instagram, YouTube, Facebook, serta RRI Digital memperluas jangkauan audiens, apalagi dengan adanya fitur live streaming. Seperti yang disampaikan oleh ibu fera "Pendengar bisa langsung memberikan pertanyaan via WhatsApp atau di kolom komentar media sosial." dan bapak Hafiz juga menambahkan dengan pernyataan "Sesi tanya jawab biasanya diarahkan oleh host untuk menghubungi WhatsApp Pro2 RRI Banjarmasin." Segmentasi audiens yang jelas, yaitu pelajar dan mahasiswa, membuat penyajian program lebih santai dan relevan dengan kehidupan anak muda.

Program ini juga membawa manfaat besar dalam hal edukasi dan dakwah, menyampaikan ilmu keislaman yang dapat dipertanggung jawabkan sekaligus menjadi sarana pengabdian bagi dosen dan mahasiswa. Untuk menjaga kualitas, evaluasi dilakukan secara berkala, yakni setiap tiga bulan oleh pihak RRI dan setiap akhir tahun oleh FUH. Ibu Fera menjelaskan bahwa "Ada evaluasi, terutama di perencanaan setiap tiga bulan. Kami mengevaluasi acara yang berlangsung dan kendalanya." Hal ini juga sama disampaikan oleh bapak Hafiz "Ya, di akhir tahun kami mengadakan evaluasi, terutama dari pihak fakultas. Prosesnya bisa berjalan sambil diawasi."

Jadi, faktor pendukung meliputi: Kerja sama yang baik antara RRI dan Fakultas Ushuluddin (FUH) UIN Antasari, Ketersediaan narasumber dan host mahasiswa, Dukungan media sosial dan platform digital, Segmentasi audiens yang jelas (anak muda), Manfaat edukasi dan dakwah dan Evaluasi berkala.

Dengan demikian Faktor Penghambat meliputi : Keterbatasan SDM di RRI, Kendala Teknis, Ketidakhadiran Narasumber Mendadak, Kurangnya Pelatihan untuk Host, Miskomunikasi Jadwal, dan Promosi Kurang Maksimal.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) di RRI menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas dan pelaksanaan siaran. Selain itu, kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan gangguan alat siaran seperti mixer atau audio sering kali mengganggu kelancaran *live streaming*. Ketidakhadiran narasumber secara mendadak juga menjadi masalah, menyebabkan siaran tertunda atau harus digantikan secara spontan. Di sisi lain, tidak adanya pelatihan khusus untuk host mahasiswa membuat mereka kurang menguasai teknik siaran dan komunikasi publik secara optimal. Miskomunikasi jadwal juga kerap terjadi, baik karena host atau narasumber yang lupa jadwal siaran, maupun karena koordinator sedang sibuk. Promosi program yang masih kurang maksimal turut menghambat perluasan jangkauan pendengar, mengingat masih banyak masyarakat yang belum mengetahui atau mengikuti siaran keagamaan ini.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Komunikasi

Perencanaan komunikasi menjadi tahap krusial dalam pelaksanaan program siaran keagamaan di RRI Program 2 Banjarmasin. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara Lembaga Penyiaran Publik RRI dan Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin. Dalam tahap perencanaan, pihak RRI bersama Fakultas menyusun agenda dan konsep program Siaran Keagamaan yang ditujukan khusus kepada audiens remaja dan mahasiswa. Proses ini dimulai dari pemilihan tema siaran, penjadwalan narasumber, pembagian peran host dari mahasiswa, hingga penentuan waktu siaran yang disepakati setiap hari Selasa pukul 16.00–17.00 WITA. Setelah mendapat persetujuan, langkah selanjutnya adalah penyusunan jadwal siaran yang dirancang pada awal tahun, mencakup penentuan hari siaran, narasumber, serta host dari kalangan mahasiswa yang dinilai memiliki kemampuan public speaking yang baik.

Perencanaan ini tidak hanya mencakup penjadwalan, tetapi juga melibatkan sumber daya manusia serta persiapan teknis dan siaran. Penunjukan mahasiswa sebagai host dilakukan secara personal oleh pihak internal lembaga pendidikan, tanpa seleksi formal, namun berdasarkan pengamatan terhadap potensi, kesiapan, dan komitmen mahasiswa. Para host kemudian berperan aktif dalam menghubungi narasumber, menyusun tema, serta mempersiapkan pertanyaan untuk mendukung kelancaran siaran.

Aspek promosi juga menjadi bagian dari perencanaan, di mana media sosial dimanfaatkan untuk menyebarluaskan *flyer* siaran yang diterbitkan sehari

sebelum tayang. Informasi tersebut disebarkan melalui grup komunikasi internal dan platform digital guna menjangkau audiens yang lebih luas.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program menjadi bagian tak terpisahkan dari perencanaan komunikasi. Evaluasi dilakukan secara berkala setiap tiga bulan oleh LPP RRI Banjarmasin, dan secara menyeluruh setiap akhir tahun oleh pihak Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Antasari Banjarmasin, guna meninjau keberlangsungan program, efektivitas pelaksanaan, serta berbagai kendala yang muncul. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk penyusunan strategi dan penyesuaian program di periode berikutnya.

Dengan demikian, perencanaan komunikasi program siaran keagamaan dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, mencakup unsur formal dan informal, serta menekankan pentingnya koordinasi, keterbukaan, dan fleksibilitas antar pihak. Semua elemen dalam perencanaan ini saling berkaitan dan menunjang, mulai dari perizinan, penyusunan jadwal, pemilihan SDM, promosi, hingga evaluasi berkala, yang secara keseluruhan menjadi fondasi utama bagi kelangsungan dan keberhasilan program siaran keagamaan tersebut.

2. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi yang diterapkan dalam program siaran keagamaan mencakup tujuh elemen utama dalam teori Shalini yaitu, tujuan, audiens, pesan, alat komunikasi, saluran komunikasi, sumber daya, dan tenggat waktu. Strategi ini dirancang untuk menjangkau dan melibatkan generasi muda sebagai audiens utama melalui pendekatan yang interaktif, ringan, dan kontekstual.

a. Tujuan Komunikasi

Tujuan utama dari komunikasi dalam program adalah untuk memberikan edukasi keagamaan kepada generasi muda dengan pendekatan yang moderat, interaktif, dan inspiratif. Program ini juga bertujuan sebagai wadah pelatihan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dalam bidang penyiaran dan dakwah, serta sebagai bentuk pengabdian institusi pendidikan kepada masyarakat. Dalam hal ini, RRI dan Fakultas Ushuluddin memadukan tujuan siaran publik dengan nilai-nilai edukatif dan spiritual bukan untuk dukungan finansial. Hal ini berbeda dengan penelitian Hisna dan Komarudin yang fokus pada metode dakwah spesifik (hikmah, mau'idzah hasanah, mujaadalah) dalam komunikasi dakwah, sementara program Siaran Keagamaan mengutamakan tujuan edukasi dan pelibatan mahasiswa secara aktif

b. Audiens

Segmentasi audiens dalam program ini sangat jelas, yaitu remaja dan pemuda usia 12–25 tahun, sesuai dengan karakteristik utama pendengar RRI Pro2. Pencapaian audiens dilakukan melalui media gratis dan relasi kelembagaan karena tidak tersedia anggaran promosi. Audiens ini merupakan kelompok yang cenderung aktif di media sosial, terbuka terhadap diskusi keagamaan yang aktual, dan membutuhkan pendekatan yang tidak menggurui. Pengenalan audiens secara tepat mendorong penyusunan materi dan metode penyampaian yang relevan. Hal ini juga menjadi keunggulan dibanding penelitian Arini Khusna Khuluqiki, yang menyebut bahwa program “Numpang-

Nampang” belum berhasil mengidentifikasi audiens secara rinci sehingga strategi komunikasinya kurang maksimal.

c. Pesan

Pesan yang disampaikan dalam program Siaran Keagamaan bersifat ringan, kontekstual, dan tidak dogmatis. Topik-topik yang diangkat meliputi tema keislaman yang aktual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda, seperti toleransi, menjaga etika di media sosial, adab pergaulan, serta semangat dalam menuntut ilmu. Pesan disusun oleh narasumber dari kalangan dosen yang berpartisipasi secara sukarela, sehingga fleksibilitas dan keberagaman tema sangat bergantung pada ketersediaan dan komitmen personal. Penyusunan pesan dirancang agar mampu menarik perhatian pendengar sejak awal siaran hingga akhir, dengan gaya bahasa yang komunikatif, interaktif, dan disesuaikan dengan karakteristik narasumber. Model ini lebih fleksibel dibanding pendekatan Ghozali (2020) yang menekankan pada gaya penyiar profesional dalam menyusun kata, namun belum secara eksplisit membahas relevansi isi pesan dengan segmentasi audiens.

d. Alat komunikasi

Program ini memanfaatkan berbagai alat komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siaran digital masa kini. Di antaranya adalah: Mikrofon dan mixer siaran profesional di studio RRI, Komputer penyiaran yang terkoneksi dengan sistem RRI Digital, Kamera dan alat live streaming untuk siaran langsung via Instagram dan YouTube. Pemanfaatan alat komunikasi dari

fasilitas yang sudah tersedia di lingkungan RRI tanpa menimbulkan biaya tambahan sehingga mendukung siaran secara simultan baik on-air maupun online, menjadikan program lebih fleksibel dan menjangkau audiens lebih luas.



Gambar 4.1 alat live streaming



Gambar 4.2 Mikrofon

e. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi dalam strategi program ini meliputi, Radio FM untuk jangkauan lokal dan regular, Aplikasi RRI Digital untuk audiens di luar daerah, Live Instagram dan Live YouTube untuk menampilkan visual siaran

dan meningkatkan interaksi, Media promosi seperti flyer digital dan artikel berita untuk publikasi program Model saluran komunikasi yang digunakan menunjukkan adaptasi terhadap multiplatform digital. Strategi ini juga diidentifikasi oleh Giang Mentari Hasanah (2019) sebagai faktor kunci dalam meningkatkan minat dengar remaja, namun dalam penelitian ini diperluas lagi dengan pendekatan kolaboratif dan konten keagamaan.



Gambar 4.3 Live Youtube RRI Pro 2 Banjarmasin.

Gambar ini menunjukkan tayangan program Siaran Keagamaan di RRI Pro 2 Banjarmasin dengan topik “Pamer Amal di Sosmed, Dosa atau Dakwah?” bersama narasumber H. Hanafi, S.TH.I., M.A. Program ini disiarkan melalui live YouTube, yang merupakan salah satu saluran komunikasi digital yang digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan. Melalui platform ini, siaran chat dapat diakses secara langsung maupun ditonton ulang kapan saja, sehingga menjangkau lebih banyak audiens di berbagai tempat dan waktu



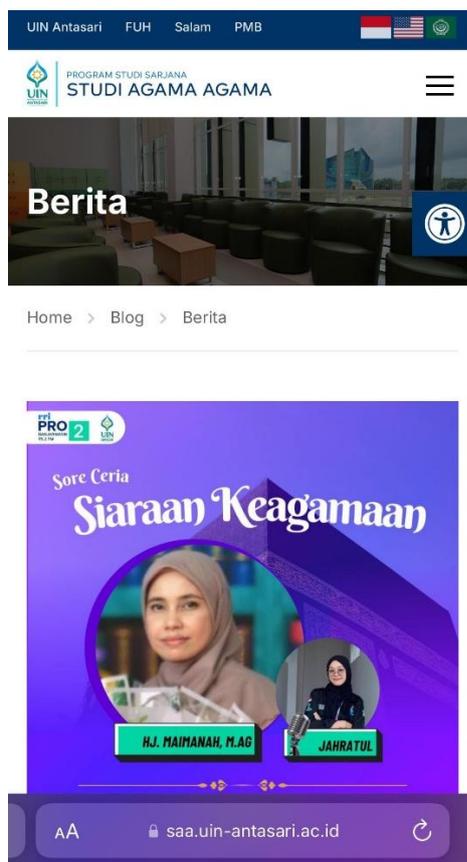
Gambar 4.4 Flyer

Flyer ini merupakan bentuk saluran komunikasi visual dari program Siaran Keagamaan: Sore Ceria di RRI Pro 2 Banjarmasin. Menampilkan tema “Silaturahmi dan Mengelola Ekspektasi Sosial” dengan narasumber Kinanti Dartanyan, M.Psi dan penyiar Fatmawati Putri, siaran ini diselenggarakan pada 16 April 2024. Flyer ini digunakan untuk menyampaikan informasi siaran kepada publik secara efektif melalui media sosial.



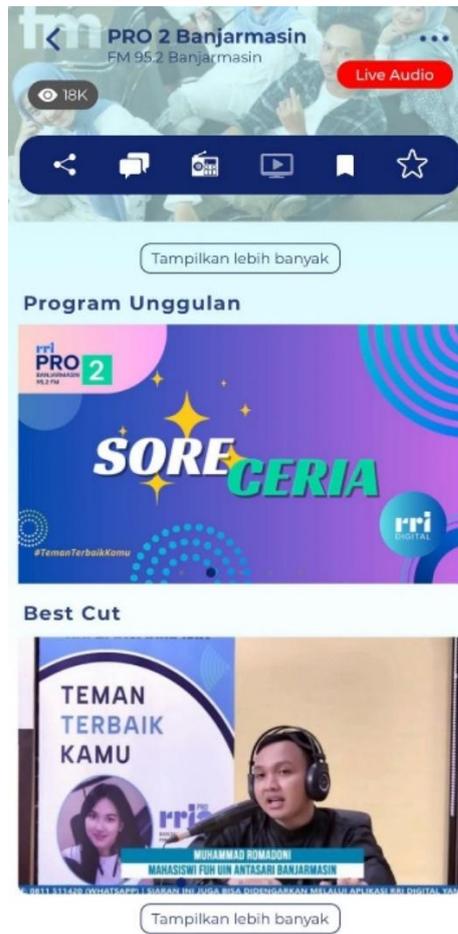
Gambar 4.5 Berita

Gambar ini merupakan salah satu bentuk saluran komunikasi digital dari berita resmi di situs web RRI Banjarmasin (rri.co.id), yang memuat informasi tentang program Sore Ceria dengan tema “Glow Your Iman dengan Amalan Harian” yang tayang pada 15 Mei 2024. Melalui publikasi ini, informasi siaran keagamaan tidak hanya disampaikan secara audio, tetapi juga dalam bentuk tulisan, sehingga dapat menjangkau audiens lebih luas dan diakses kapan saja oleh masyarakat.



Gambar 4.6 Artikel

Gambar ini menampilkan cuplikan artikel dari situs resmi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari (saa.uin-antasari.ac.id) yang memuat informasi tentang program Siaran Keagamaan Sore Ceria, hasil kerja sama dengan RRI Pro 2 Banjarmasin. Artikel ini berfungsi sebagai saluran komunikasi digital yang digunakan fakultas untuk menyebarluaskan kegiatan keagamaan dan kolaborasi dengan media. Melalui platform resmi ini, informasi dapat dijangkau lebih luas oleh mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum secara cepat dan mudah.



Gambar 4.7 RRI Digital

Gambar ini menunjukkan tampilan dari RRI Digital, sebuah saluran komunikasi berbasis aplikasi dan website milik Radio Republik Indonesia. Melalui RRI Digital, program unggulan seperti Sore Ceria dapat diakses secara streaming maupun on demand oleh masyarakat. Platform ini memudahkan pengguna untuk menikmati siaran radio kapan saja dan di mana saja, menjadikannya sarana komunikasi modern yang menjangkau audiens lebih luas.

f. Sumber Daya

Sumber daya yang dilibatkan dalam program ini adalah Narasumber dari kalangan dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Antasari Banjarmasin yang ahli dalam bidang keislaman, Host siaran dari mahasiswa yang telah dilatih dan dibimbing oleh penyiar profesional RRI namun tidak diimbangi dengan insentif, melainkan berdasarkan komitmen moral, Tim teknis dari RRI yang bertanggung jawab pada siaran langsung dan publikasi konten, dan Koordinator dari masing-masing lembaga yang memastikan keberlangsungan kerja sama, Kehadiran sumber daya ini merupakan kelebihan program Siaran Keagamaan karena menggabungkan elemen edukasi, pelatihan, dan pengabdian dalam satu model. Penelitian Wahab et al. (2023) menekankan pentingnya pengembangan SDM dalam siaran keagamaan, dan hal itu tercermin jelas dalam program ini.

g. Tenggat Waktu

Tenggat waktu pelaksanaan siaran ditetapkan secara rutin setiap hari Selasa pukul 16.00–17.00 WITA. Jadwal ini telah ditetapkan dalam surat keputusan dan disusun secara periodik oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin serta disepakati sejak awal antara kedua lembaga sebagai bagian dari komitmen kerja sama yang tertuang dalam surat keputusan resmi. Penetapan waktu siaran yang rutin dan terjadwal menjadi indikator kedisiplinan serta profesionalitas, sekaligus memperlihatkan bahwa keberlangsungan program tetap dapat dijaga meskipun dalam keterbatasan dana.

Meskipun sudah terjadwal, beberapa kendala teknis dan kesibukan narasumber terkadang menyebabkan perubahan mendadak. Namun demikian, penetapan tenggat waktu tetap menjadi fondasi disiplin kerja tim penyiaran. Hal ini sesuai dengan teori Shalini yang menekankan pentingnya pengelolaan waktu dalam strategi komunikasi yang sistematis.

3. Implikasi Sistem Penganggaran

Keberhasilan strategi komunikasi dalam Program Siaran Keagamaan tidak lepas dari realitas sistem penganggaran di LPP RRI Banjarmasin yang bersifat terpusat dan selektif. Program siaran keagamaan, karena bersifat lokal dan tidak termasuk dalam kategori prioritas nasional, tidak memperoleh alokasi anggaran khusus, terutama untuk honorarium narasumber. Hal ini berbeda dengan program seperti siaran tanggap bencana yang masih mendapatkan dukungan anggaran karena sifatnya yang strategis secara nasional.

Ketiadaan anggaran pada beberapa aspek, seperti narasumber dan promosi, memengaruhi pelaksanaan strategi komunikasi, khususnya dalam hal sumber daya dan perluasan jangkauan audiens. Meski begitu, program ini tetap berjalan dengan mengandalkan kemitraan kelembagaan, partisipasi sukarela, dan komitmen pengabdian. Penggunaan alat dan saluran komunikasi didukung oleh fasilitas yang telah tersedia di lingkungan RRI, sementara pelaksanaan siaran dilakukan secara rutin berdasarkan kesepakatan awal antara RRI dan Fakultas Ushuluddin.

Menariknya, di tengah keterbatasan anggaran, penetapan tenggat waktu siaran tetap berjalan lancar tanpa hambatan berarti. Hal ini menunjukkan adanya

komitmen dan disiplin dari kedua belah pihak dalam menjaga keberlangsungan program sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi dalam program ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya dukungan finansial, tetapi juga oleh kolaborasi, efisiensi pemanfaatan sumber daya, dan kesamaan visi dalam menjalankan fungsi edukasi dan pelayanan publik. Meskipun demikian, untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program ke depan, perlu adanya perhatian lebih terhadap skema anggaran, agar program-program lokal yang berdampak besar seperti ini dapat didukung secara lebih proporsional.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi program Siaran Keagamaan di RRI Programa 2 Banjarmasin, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh konsep dan perencanaan yang matang, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung yang mendukung kelancaran proses, serta faktor penghambat yang dapat menjadi tantangan dalam implementasinya. Kedua faktor ini saling berkaitan dan memberikan gambaran utuh terhadap kondisi riil di lapangan.

Salah satu faktor pendukung utama dalam program ini adalah terjalinnya kerja sama kelembagaan yang kuat antara RRI dan Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin. Kolaborasi ini bukan sekadar kerja sama administratif, melainkan melibatkan peran aktif dari kedua belah pihak dalam pengelolaan program. Fakultas Ushuluddin secara aktif menyediakan narasumber yang kompeten di bidangnya, serta mengirimkan mahasiswa sebagai host siaran.

Sementara pihak RRI menyediakan fasilitas siaran dan membimbing teknis para mahasiswa dalam berkomunikasi secara publik. Hubungan sinergis ini menjadi kekuatan besar dalam menjaga kontinuitas dan kualitas siaran.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya peralatan siaran yang memadai. Studio RRI dilengkapi dengan alat-alat penyiaran profesional, seperti mikrofon berkualitas, mixer audio, dan sistem streaming yang terintegrasi dengan platform digital. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan siaran dilaksanakan tidak hanya secara on-air melalui FM, tetapi juga secara online melalui aplikasi RRI Digital, Instagram Live, dan kanal YouTube. Hal ini tentu saja memperluas jangkauan audiens dan membuat siaran lebih fleksibel dalam menjangkau generasi muda yang terbiasa dengan media digital.

Keterlibatan mahasiswa sebagai host juga memberikan dampak positif. Kehadiran mereka menjadikan suasana siaran lebih santai, dekat, dan segar. Para host muda ini dianggap mampu membawakan acara dengan gaya yang sesuai dengan segmentasi audiens remaja, sehingga lebih mudah diterima dan direspon oleh pendengar. Apalagi, mereka tidak hanya diberi ruang untuk tampil, tetapi juga mendapatkan pembinaan langsung dari penyiar senior, yang menjadi bagian dari transfer pengetahuan praktis dalam dunia penyiaran.

Namun, di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan dalam pelaksanaan program ini. Salah satu yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu narasumber. Karena sebagian besar narasumber berasal dari kalangan dosen yang memiliki beban akademik padat, sering kali terjadi pembatalan atau perubahan mendadak dalam jadwal siaran. Hal ini tentu

mempengaruhi stabilitas program dan menuntut tim untuk bersikap adaptif dan cepat dalam mencari solusi.

Gangguan teknis juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Dalam beberapa kesempatan, siaran melalui Instagram Live mengalami kendala jaringan, sehingga mempengaruhi kelancaran penyampaian pesan dan interaksi dengan pendengar. Selain itu, kesalahan teknis di studio seperti suara tidak keluar atau gangguan audio juga sempat terjadi dan mengganggu kualitas siaran. Masalah ini umumnya terjadi karena kurangnya personel teknis yang standby selama siaran berlangsung, terutama jika bertepatan dengan jam sibuk.

Aspek koordinasi dalam publikasi juga menjadi kendala tersendiri. Meski program ini telah memiliki jadwal tetap, namun pembuatan flyer dan penyebarannya melalui media sosial terkadang dilakukan mendadak, bahkan beberapa jam sebelum siaran berlangsung. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat awareness pendengar terhadap agenda siaran, sehingga respon dan partisipasi publik tidak selalu optimal. Minimnya waktu promosi menyebabkan potensi interaksi dengan audiens tidak dapat dimaksimalkan sebagaimana mestinya.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi tidak hanya ditentukan oleh desain program yang matang, melainkan juga bergantung pada kekuatan koordinasi, manajemen waktu, dan kesiapan teknis. Jika dibandingkan dengan penelitian Wahab dkk. yang menyoroti pentingnya strategi manajemen jangka panjang dalam lembaga penyiaran keagamaan di Malaysia, maka penelitian ini menambahkan

perspektif mikro yang lebih aplikatif, yaitu bagaimana strategi komunikasi dijalankan dalam skala program tertentu, dengan seluruh tantangan teknis dan sumber daya yang nyata.

Keseluruhan faktor pendukung dan penghambat ini memberikan pemahaman menyeluruh bahwa efektivitas strategi komunikasi sangat erat kaitannya dengan kolaborasi kelembagaan, pemanfaatan teknologi, pelibatan SDM muda, serta kesiapan dalam mengelola dinamika teknis dan operasional yang kompleks. Oleh karena itu, penguatan aspek manajerial dan peningkatan kualitas koordinasi menjadi langkah penting untuk keberlanjutan dan pengembangan program siaran keagamaan ini di masa mendatang.

5. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang strategi komunikasi dalam konteks program siaran keagamaan yang merupakan hasil kolaborasi antara universitas dan lembaga penyiaran publik, dengan penekanan pada segmentasi audiens muda dan pemanfaatan multiplatform digital. Analisisnya menggunakan kerangka teori komunikasi umum. Di sisi lain, penelitian Hisna dan Komarudin⁴⁴ lebih mendalam dalam mengupas strategi dan metode dakwah spesifik (sentimental, rasional, indrawi; Hikmah, Mau'idzah Hasanah, Mujadalah Hasanah) yang digunakan dalam program siaran keagamaan di radio komersial (implied from "Radio Rase FM") dengan audiens yang lebih luas/heterogen. Penelitian ini menekankan bagaimana materi

⁴⁴ Hisna Faturochman dan Komarudin Shaleh, "Strategi Dakwah Islam Program Siaran 'Embun Pagi' Radio Rase 102. 3 FM Bandung," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 30 Desember 2024, 123–30, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5248>.

dakwah disampaikan agar dapat diterima oleh audiens yang beragam latar belakang.

Secara ringkas, penelitian ini fokus pada bagaimana komunikasi program kolaborasi dikelola untuk audiens muda dengan teknologi, sedangkan Hisna fokus pada bagaimana pesan dakwah disampaikan menggunakan strategi dan metode dakwah yang spesifik untuk audiens yang lebih heterogeny

Penelitian ini merinci strategi berdasarkan elemen komunikasi yakni, tujuan ganda (edukasi, pengabdian, pelatihan), pesan yang ringan dan relevan, saluran multiplatform (FM, aplikasi, media sosial), sumber daya kolaboratif antara Radio Republik Indonesia dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, manajemen waktu siaran rutin dan evaluasi. Hisna dan Komarudin merinci strategi berdasarkan pendekatan dakwah sentimental (nasihat lemah lembut), rasional (diskusi interaktif, bukti Quran/Hadist), indrawi (artikulasi, intonasi dll.). Juga merinci pesan dakwah (Aqidah, Syariah, Akhlak) dengan pendekatan Ukhuwah Islamiyah, serta metode dakwah (Hikmah, Mau'idzah Hasanah, Mujadalah Hasanah) dan komunikasi (Informatif, Persuasif)

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi program siaran keagamaan Islam di RRI Pro2 Banjarmasin. Konteksnya adalah program reguler yang merupakan hasil kerja sama antara lembaga penyiaran publik (RRI) dengan institusi pendidikan keagamaan Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Nur Haliza dan Farid⁴⁵ berfokus pada strategi komunikasi program radio pendidikan yang

⁴⁵ Syifa Nurhaliza dan Farid Farid, "Strategi Komunikasi Program Radio Pendidikan Sebagai Media Sumber Pembelajaran dan Informasi," *Koneksi* 6, no. 1 (2022): 76, <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15464>.

diselenggarakan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusdatin Kemendikbud). Konteksnya adalah strategi yang diadaptasi dan dilaksanakan selama situasi pandemi Covid-19.

Kedua penelitian memberikan wawasan berharga tentang bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam program siaran radio. Penelitian ini secara mendalam menganalisis komponen-komponen strategi komunikasi program dakwah kolaboratif antara universitas dan lembaga penyiaran publik yang menargetkan audiens muda, menggunakan kerangka Shalini. Sementara itu, penelitian Nur Haliza dan Farid menginvestigasi strategi komunikasi radio pendidikan yang diinisiasi oleh lembaga pemerintah, berfokus pada adaptasi dan inovasi yang dilakukan untuk tetap relevan dan menarik audiens (pelajar dan guru) di tengah situasi khusus pandemi Covid-19, menggunakan kerangka Phill Jones. Perbedaan utama terletak pada jenis program (keagamaan vs. pendidikan), konteks pelaksanaan (program kolaborasi reguler vs. adaptasi di masa pandemi oleh lembaga pemerintah), dan kerangka teori yang digunakan.

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi program siaran keagamaan yang merupakan hasil kerja sama kelembagaan antara RRI Pro 2 dengan Fakultas Ushuluddin UIN Antasari. Sedangkan Pangestu⁴⁶ Berfokus pada strategi komunikasi program siaran umum "Warna-Warni Perkasa" yang mencakup berbagai topik harian berita, pendidikan, bisnis, dll. yang tampaknya merupakan program internal radio.

⁴⁶ Fahme Rukmo Adi Pangestu, "Strategi Komunikasi Program 'Warna-Warni Perkasa' Di Radio Perkasa Fm Tulungagung," *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (2021): 104, <https://doi.org/10.35308/source.v7i2.3664>.

Sebagai kesimpulan, meskipun kedua penelitian sama-sama mengkaji strategi komunikasi program radio dengan metode kualitatif, penelitian ini fokus pada program keagamaan kolaboratif di radio publik dengan analisis mendalam berbasis teori Shalini dan identifikasi hambatan yang rinci. Sementara itu, penelitian Pangestu menginvestigasi strategi program blok harian multi-topik di radio swasta, berfokus pada adaptasi, struktur operasional internal, dan proses perencanaan konten, tanpa secara eksplisit menerapkan kerangka teori strategi komunikasi spesifik pada temuannya.

Terdapat perbandingan antara penelitian ini dan Abdul Wahab Juliana dkk⁴⁷, yang sama-sama membahas strategi dalam konteks radio keagamaan namun dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda. Keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif serta memanfaatkan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data, didukung dengan observasi dan dokumentasi. Fokus keduanya tertuju pada dinamika penyiaran keagamaan di radio dan upaya adaptasi terhadap perkembangan era digital. Keduanya juga menekankan pentingnya pemahaman audiens serta penyampaian pesan yang ringan dan relevan, khususnya bagi kalangan muda.

Namun, terdapat sejumlah perbedaan signifikan. Penelitian ini menitikberatkan pada strategi komunikasi dalam satu program spesifik yaitu Siaran Keagamaan di RRI Banjarmasin yang merupakan bagian dari lembaga penyiaran publik. Sementara itu, Wahab dkk. membahas strategi manajemen

⁴⁷ Juliana Abdul Wahab dkk., "Management Strategy and Challenges for Religious Radio Stations in Malaysia," *Intellectual Discourse* 31, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31436/id.v31i2.1956>.

secara menyeluruh di dua radio keagamaan Malaysia dengan model kepemilikan yang berbeda, termasuk komersial. Penelitian ini menggunakan tujuh unsur strategi komunikasi Shalini sebagai kerangka analisis, sedangkan Wahab menganalisis berdasarkan tema manajerial yang muncul dari wawancara seperti rebranding dan pengembangan karier staf.

Aspek *rebranding*, pengembangan SDM, serta hubungan dengan radio komersial muncul dalam penelitian Wahab namun tidak dibahas dalam penelitian ini. Sebaliknya, peneliti menguraikan hambatan teknis dan kelembagaan secara lebih rinci, seperti kendala SDM dan promosi yang kurang maksimal. Sementara Wahab menyoroti tantangan dari sudut pandang strategi manajerial jangka panjang dan respons terhadap ekspektasi pendengar.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam analisis program mikro yang aplikatif dan berbasis teori strategi komunikasi, sementara Wahab menawarkan wawasan strategis dari perspektif makro yang relevan untuk kebijakan dan manajemen media keagamaan di era digital.

Hasil penelitian dari Giang Mentari Hasanah⁴⁸ dan penelitian ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan yang signifikan dalam hal objek, pendekatan, dan fokus analisis. Keduanya membahas siaran pada RRI Program 2 yang ditujukan kepada kalangan muda, serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara sebagai metode utama. Keduanya juga menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital serta gaya penyampaian

⁴⁸ Mentari Hasanah, "Strategi Komunikasi Program 2 Radio Republik Indonesia (RRI) Dalam Meningkatkan Minat Dengar Remaja Di Palembang."

yang ringan dan relevan merupakan strategi penting dalam menarik perhatian audiens muda. Peran penyiar yang komunikatif dan interaktif juga diidentifikasi sebagai kunci kesuksesan program.

Namun, terdapat perbedaan pada ruang lingkup penelitian. Giang meneliti strategi komunikasi Pro 2 RRI Palembang secara menyeluruh dengan fokus pada peningkatan minat dengar remaja, sementara penelitian ini berfokus pada satu program siaran keagamaan di RRI Banjarmasin dalam konteks kerja sama dengan institusi pendidikan tinggi. Giang menggunakan teori SOR dan teori Ben G. Henneke untuk menganalisis dampak pesan dan kualitas penyiar, sedangkan penelitian ini menggunakan tujuh unsur strategi komunikasi dari Shalini sebagai kerangka analisis. Giang juga menerapkan analisis SWOT, sementara peneliti menyampaikan faktor pendukung dan penghambat tanpa kerangka formal SWOT.

Analisis Giang terhadap kualitas penyiar jauh lebih teknis dan rinci dibandingkan penelitian ini yang lebih menekankan peran pelatihan dan pembinaan oleh penyiar senior. Dalam hal konteks keagamaan, penelitian ini memberikan analisis mendalam karena fokus sepenuhnya pada program dakwah, berbeda dengan Giang yang hanya menyebut konten keagamaan sebagai salah satu komponen siaran. Model kerja sama eksternal juga berbeda, dengan penelitian ini menunjukkan struktur kolaborasi formal dengan kampus, sedangkan Giang mencatat kegiatan luar studio dan partisipasi komunitas musik lokal. Hambatan operasional yang dijabarkan peneliti juga lebih luas dan mendalam dibandingkan Giang yang menyoroti kendala teknis secara umum.

Dengan demikian, Giang memberikan perspektif strategis dan operasional dari level program siaran umum, sementara peneliti menawarkan pendekatan mikro, terfokus, dan kolaboratif yang memperkaya pemahaman tentang integrasi pendidikan tinggi dan penyiaran publik dalam konteks siaran keagamaan untuk generasi muda. Berdasarkan penelitian ini dan Ahmad Ghozali⁴⁹ kedua penelitian sama-sama membahas RRI Programa 2 dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus keduanya adalah pada audiens muda serta peran penting penyiar dalam menyampaikan pesan dan menjaga keterlibatan pendengar. Keduanya juga mengakui perlunya strategi adaptif di era digital agar RRI tetap relevan, seperti penggunaan aplikasi dan platform streaming.

Meski memiliki sejumlah persamaan metodologis dan kontekstual, penelitian ini secara khusus menyoroti strategi komunikasi dalam program siaran keagamaan di RRI Banjarmasin yang dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Fakultas Ushuluddin UIN Antasari. Pendekatannya bersifat sangat terfokus pada satu program spesifik, dianalisis menggunakan tujuh unsur teori komunikasi dari Shalini. Sebaliknya, Ahmad Ghozali lebih menekankan pada strategi komunikasi para penyiar RRI Pro2 Bandar Lampung secara umum, dengan perhatian utama pada aspek performa penyiar sebagai sarana membangun daya tarik siaran. Analisis yang digunakan mencakup elemen

⁴⁹ Gozali, "Strategi Komunikasi Penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) di Bandar Lampung."

SWOT, meskipun tidak terlalu terperinci dalam menjabarkan hambatan teknis atau faktor penghambat lainnya sebagaimana disampaikan peneliti.

Penelitian ini juga menggaris bawahi pentingnya struktur kolaborasi kelembagaan, menjelaskan peran institusi pendidikan dalam menyediakan narasumber dan host siaran. Hal ini tidak ditemukan secara eksplisit dalam penelitian Ahmad Ghozali, yang hanya menyinggung hubungan eksternal RRI tanpa menjabarkan bentuk kerja sama konkret. Fokus Penelitian ini sepenuhnya pada siaran keagamaan dengan pendekatan dakwah Islam moderat, sedangkan Ahmad Ghozali mencakup konten siaran yang lebih beragam dan bernuansa hiburan informatif untuk anak muda, dengan pencerahan religius sebagai salah satu segmen.

Dari sisi performa penyiar, penelitian ini menyinggung perlunya pelatihan host mahasiswa dan bimbingan dari penyiar senior, sedangkan Ghozali menjadikan performa penyiar sebagai inti strategi, walau tidak merinci secara teknis. Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan studi kasus yang mendalam dan spesifik dengan kerangka teoretis eksplisit, sedangkan Ghozali memberikan gambaran umum tentang strategi komunikasi penyiar di RRI dengan fokus pada kreativitas dan keberlanjutan siaran dalam skala program yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian Arini khusna khuluqiki⁵⁰, dapat dilakukan perbandingan hasil antara kedua penelitian yang sama-sama

⁵⁰ Khusna Khuluqiki, "Strategi Komunikasi Lpp Pro 2 Fm Banjarmasin Dalam Mengelola Program Numpang - Numpang."

berfokus pada RRI Programa 2 FM Banjarmasin. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Objek yang diteliti berada dalam lembaga dan kanal siaran yang sama, yakni LPP RRI Pro 2 FM yang secara umum ditujukan untuk audiens remaja.

Meski memiliki kesamaan metodologi dan lokasi penelitian, fokus kajian masing-masing berbeda. Penelitian ini focus pada program keagamaan “Siaran Keagamaan” hasil kolaborasi dengan Fakultas Ushuluddin UIN Antasari, sedangkan Arini menyoroti program hiburan “Numpang–Nampang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam programnya telah terstruktur dan efektif, sesuai dengan tujuh unsur strategi komunikasi menurut Shalini, mencakup tujuan, audiens, pesan, alat, saluran, sumber daya, dan tenggat waktu. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa strategi telah dijalankan secara sistematis, meskipun masih menghadapi beberapa kendala teknis dan organisasi.

Sebaliknya, Arini menilai bahwa strategi komunikasi dalam program “Numpang–Nampang” belum sepenuhnya terkonsep. Meskipun pengelolaan komunikasi sudah tepat dalam mengenali khalayak dan memilih media, masih terdapat kekurangan pada aspek penyusunan pesan dan penetapan metode komunikasi. Penelitian Arini tidak menguraikan secara rinci faktor pendukung dan penghambat, berbeda dengan penelitian ini yang menyampaikan daftar terstruktur hambatan seperti keterbatasan SDM, gangguan teknis, dan promosi yang belum maksimal.

Secara keseluruhan, perbedaan hasil yang ditunjukkan kedua penelitian dapat ditelusuri ke perbedaan karakteristik program yang diteliti, meskipun keduanya berada dalam institusi dan kanal siaran yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh struktur pengelolaan, tujuan program, dan dukungan sumber daya yang tersedia pada masing-masing program siaran.

Penelitian ini dan Ramadhan Mahendra⁵¹ sama-sama membahas strategi komunikasi di lingkungan Lembaga Penyiaran Publik RRI dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun menggunakan metodologi serupa, keduanya mengangkat fokus yang berbeda baik dari segi lokasi maupun objek studi, yang menghasilkan temuan yang spesifik.

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi dalam pengelolaan program Siaran Keagamaan di RRI Pro 2 Banjarmasin, yang dijalankan melalui kerja sama dengan Fakultas Ushuluddin UIN Antasari. Analisis dilakukan berdasarkan teori strategi komunikasi dari Shalini, yang mencakup tujuh unsur penting seperti tujuan, audiens, pesan, alat, saluran, sumber daya, dan tenggat waktu. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah terlaksana dengan cukup sistematis dan mendukung efektivitas program dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada audiens muda, walaupun menghadapi beberapa kendala teknis dan organisatoris.

⁵¹ Mahendra, "Strategi Komunikasi Penyiar Radio Republik Indonesia Medan Dalam Menarik Minat Pendengar."

Sementara itu, Ramadhan Mahendra meneliti strategi komunikasi yang dijalankan oleh penyiar RRI Medan dalam menarik minat pendengar. Ramadhan Mahendra menggunakan model komunikasi Laswell sebagai kerangka analisis untuk mengevaluasi efektivitas strategi penyiar dalam menyampaikan pesan. Temuan utamanya menyoroti bahwa keberhasilan siaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal penyiar, gaya komunikasi yang disesuaikan dengan jenis program (edukatif, informatif, atau persuasif), serta pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk memperluas jangkauan interaksi. Penyiar yang mampu membangun kedekatan dengan pendengar dinilai paling efektif dalam meningkatkan minat audiens, khususnya generasi muda.

Jika dibandingkan, penelitian ini lebih menekankan keberhasilan strategi pada tingkat program siaran secara keseluruhan, sementara Ramadhan Mahendra mengamati dari sisi performa individu penyiar dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini menyajikan identifikasi yang lebih terperinci mengenai faktor pendukung dan penghambat, sedangkan Ramadhan hanya menyebut tantangan secara umum. Meski demikian, keduanya sepakat bahwa strategi komunikasi yang diterapkan di masing-masing RRI telah menunjukkan hasil yang positif dalam menjangkau audiens mereka.

Dengan demikian, penelitian ini dan Ramadhan Mahendra menyajikan dua sudut pandang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami efektivitas komunikasi di lingkungan radio publik: satu dari sisi desain dan

pelaksanaan program, dan yang lain dari sisi teknik penyiaran serta relasi personal antara penyiar dan pendengar.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisyah Mayang Sari Tanjung⁵² dan penelitian ini sama-sama membahas strategi komunikasi di Lembaga Penyiaran Publik RRI dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Keduanya menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memiliki perhatian utama pada upaya RRI dalam mempertahankan eksistensi atau meningkatkan keterlibatan pendengar. Namun, fokus, lokasi, teori yang digunakan, serta hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar.

Annisyah Mayang meneliti RRI Sibolga dengan fokus pada strategi komunikasi lembaga secara menyeluruh untuk mempertahankan dan menarik minat pendengar. Penelitiannya menggunakan berbagai teori, termasuk SWOT, tahapan strategi komunikasi, serta Teori Niche. Strategi yang diidentifikasi meliputi pemanfaatan internet, siaran digital melalui aplikasi dan televisi, serta pendekatan yang lebih dekat dengan komunitas. Penyiar menggunakan gaya santai yang disesuaikan dengan audiens muda. Meskipun strategi ini dinilai berhasil, penelitian juga mencatat sejumlah hambatan seperti minimnya promosi, keterbatasan SDM, dan kurangnya daya tarik platform digital dibanding media sosial yang digemari anak muda.

⁵² Sari, "Strategi Komunikasi Radio Republik Indonesia (RRI) Kota Sibolga Dalam Meningkatkan Eksistensi Minat Pendengar."

Sementara itu, penelitian ini secara khusus membahas strategi komunikasi pada program Siaran Keagamaan di RRI Banjarmasin, yang merupakan kolaborasi antara RRI dan Fakultas Ushuluddin UIN Antasari. Penelitiannya mengacu pada teori strategi komunikasi Shalini dengan tujuh unsur sebagai kerangka analisis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam program ini sudah terlaksana secara sistematis dan efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada audiens muda. Penelitian ini juga menguraikan secara terperinci faktor pendukung seperti keberhasilan kerja sama lembaga, tersedianya host dari kalangan mahasiswa, serta penggunaan saluran digital. Di sisi lain, kendala yang muncul meliputi keterbatasan teknis, kurangnya pelatihan host, serta promosi program yang belum maksimal.

Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada lingkup dan fokus kajian. Annisyah Mayang menyoroti strategi lembaga secara luas dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan menjangkau khalayak umum, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi komunikasi dalam pengelolaan satu program khusus dengan target audiens dan tujuan yang lebih terdefinisi. Meskipun dari sisi pendekatan dan lembaga objeknya serupa, hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh RRI di daerah berbeda memiliki kekuatan dan tantangan yang khas, tergantung pada jenis program, mitra kerja sama, dan dinamika audiens lokal.

6. Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hisna & Komarudin	Strategi dan metode dakwah di radio Rase FM	Menguraikan strategi dakwah sentimental, rasional, indrawi serta metode Hikmah, Mau'idzah, Mujadalah	Sama-sama membahas strategi siaran keagamaan	Penelitian ini lebih fokus pada audiens muda & multiplatform; Hisna fokus pada pendekatan dakwah
2	Nur Haliza & Farid	Strategi komunikasi radio pendidikan Kemendikbud di masa pandemi	Menggambarkan adaptasi strategi komunikasi pendidikan selama pandemi dengan pendekatan Phill Jones	Keduanya analisis strategi komunikasi radio	Penelitian ini fokus program dakwah reguler; Nur Haliza fokus masa krisis pendidikan
3	Pangestu	Strategi komunikasi program 'Warna-Warni Perkasa' di radio swasta	Menguraikan strategi operasional internal dan perencanaan konten program umum	Sama-sama gunakan metode kualitatif dan fokus pada program radio	Penelitian ini gunakan teori eksplisit (Shalini), Pangestu tidak
4	Abdul Wahab dkk.	Strategi manajemen siaran keagamaan di dua radio Malaysia	Menyoroti rebranding, pengembangan SDM, dan manajemen kelembagaan	Keduanya bahas strategi siaran keagamaan dan adaptasi digital	Penelitian ini fokus mikro program spesifik, Wahab fokus makro manajemen
5	Giang Mentari Hasanah	Strategi komunikasi Pro 2 RRI Palembang	Menekankan pentingnya kualitas penyiar, media digital, dan komunikasi interaktif	Sama-sama gunakan metode kualitatif, fokus pada audiens muda, dan media digital	Penelitian ini fokus keagamaan & kolaborasi kampus; Giang lebih umum
6	Ahmad Ghozali	Strategi komunikasi penyiar RRI	Menjelaskan pentingnya kreativitas dan	Keduanya membahas strategi	Ghozali fokus pada penyiar; penelitian ini

		Pro 2 Bandar Lampung	performa penyiar	komunikasi dan audiens muda	fokus pada program & struktur kerja sama
7	Arini Khusna Khuluqiki	Strategi komunikasi program hiburan 'Numpang-Numpang'	Strategi belum terkonsep; analisis kurang mendalam	Metode dan lokasi sama	Penelitian ini lebih sistematis dan rinci dengan teori eksplisit
8	Ramadhan Mahendra	Strategi komunikasi penyiar RRI Medan	Menekankan karakter personal penyiar & interaksi digital	Sama-sama gunakan wawancara dan observasi; bahas audiens muda	Mahendra fokus penyiar; penelitian ini fokus program kolaboratif
9	Annisyah Mayang Sari Tanjung	Strategi komunikasi RRI Sibolga secara kelembagaan	Fokus pada strategi umum lembaga, promosi, digitalisasi, keterbatasan SDM	Sama-sama gunakan metode deskriptif kualitatif & fokus eksistensi RRI	Penelitian ini mikro & berbasis teori; Annisyah fokus strategi kelembagaan